

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2010: 2-3)

Salah satu proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan tersebut adalah proses pembelajaran agama Islam karena tujuan pendidikan agama Islam senada dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya untuk menjadikan manusia sebagai *abdi Allah* yang bertakwa dan berakhlak mulia namun juga mewujudkan manusia yang berilmu pengetahuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Namun akhir-akhir ini akhlak manusia khususnya bangsa Indonesia semakin merosot jauh dari nilai-nilai akhlak mulia. Ini merupakan tantangan bagi para pemimpin bangsa khususnya pendidik untuk lebih aktif dan gesit dalam proses mengajar dan memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki akhlak bangsa Indonesia khususnya di sekolah.

Dalam pembelajaran, menurut Knowles, metode adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individu, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran komunitas. (Makarao, 2009:45)

Apabila guru memakai berbagai metode, pada saat mengajar pasti penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian dan konsentrasi siswa akan terfokus kepada bahan ajar sehingga mudah diterima dan kelas menjadi hidup. Apabila metode yang digunakan guru selalu sama. Maka peserta didik akan merasakan dan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa.

Dengan begitu guru sebisa mungkin harus pintar-pintar memilih dan memilih suatu metode atau model pembelajaran yang pas dalam penyampaian bahan ajar sehingga siswa lebih mencerna, menangkap dan mengingat apa yang telah dijelaskan oleh guru. Itu adalah merupakan tuntutan kepada guru agar lebih berupaya mengembangkan kepribadiannya. Artinya, dalam menentukan sebuah metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya guru terlebih dulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode. Dalam pendidikan, metode yang paling tepat dan efisien adalah metode yang sejalan dengan nilai-nilai al-Quran dan mampu mewujudkannya dalam setiap perilaku peserta didik.

Al-Quran merupakan sumber utama pembelajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung berbagai petunjuk yang menuntun manusia agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai sumber utama yang tidak akan pernah surut, al-Quran banyak menawarkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang perlu dijabarkan

ke dalam bentuk operasional. Tujuannya tiada lain agar hasilnya dapat dirasakan dan terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari serta terpatri dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku. Salah satu gagasan yang ditawarkan al-Quran adalah prinsip-prinsip dasar metodologi pengajaran, sebagaimana yang termuat dalam firman Allah berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. al-Nahl [16]: 125).

Metodologi pengajaran dengan “Hikmah”, “Mau’izhoh” dan Mujadalah” ini merupakan salah satu cara agar apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat berimplikasi baik secara maksimal. Banyak cara yang dapat dilakukan guna terpenuhinya metodologi pengajaran ideal tersebut, dimana banyak pengajaran yang terefleksikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui bentuk kisah (cerita). Karenanya, banyak bentuk cerita al-Qur’an tentang umat-umat di masa lampau yang kemudian dijadikan pelajaran bagi masyarakat di masa depan. Hal itu sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ  
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Q.S. Yusuf [12]: 3).

Pengajaran Islam melalui bentuk “kisah” dalam al-Qur’an ini cukup dominan sehingga kata “kisah” diabadikan dalam sebuah surat, yaitu surat “al-Qashash” yang artinya “kisah-kisah”. Metode kisah menyajikan kisah-kisah terbaik di dunia yang pasti kebenarannya. Metode ini telah mengadopsi cerita yang bagus, teladan, islami dan dapat menggugah emosi manusia.

Menurut Abdul Karim al-Khatib yang dikutip oleh Munzir Suparta (2006: 292) bahwa kisah Qur’ani adalah berita al-Qur’an tentang umat terdahulu. Adapun menurut Syahidin (2009: 93) *kisah Qurani* adalah *Qashas al-Qur’an* yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, metode kisah Qurani adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran.

Kisah adalah hal yang paling digemari oleh banyak kalangan pengkaji keislaman termasuk di dalamnya para siswa tingkat SMP, karena dinilai bahwa kisah memberikan pembelajaran yang baik bagi mereka sebagai siswa.

Menurut Mahmud dalam artikel Maragustam Siregar (2011:57) disebutkan bahwa kisah Qur’ani memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan ‘ibrah (pengajaran). Kesadaran dan ‘ibrah ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling

mulia dalam ibadah. Diharapkan dengan kisah tersebut sebagai ekspektasinya dapat menumbuhkan sikap jujur pada diri mereka.

Al-Quran menyebut banyak macam akhlak mulia dan senan tiasa menganjurkan agar manusia berakhlak mulia. Salah satu misi penting yang diemban Nabi Muhammad SAW ke dunia ini adalah menyempurnakan ahkhalak manusia, sebagai mana sabdany a: *sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*

Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Quran tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Nabi Muhammad Saw. Seperti sifat *Fathanah, Amanah/Sidik, Tabligh, dan Syaja'ah.*

Sifat-sifat kerasulan di atas dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan berpikir anak, dapat diartikan bahwa sifat *Fathanah* berarti berpikir kritis, tanggap terhadap segala persoalan, dan pandai menarik suatu kesimpulan yang tepat. Sifat *Amanah' Sidik* berarti berpikir objektif dan adil, tidak pilih kasih dan pandang bulu, bila sudah kebenaran telah tampak, dari mana dari siapapun datangnya harus diakui. Sifat *Tabligh* berarti mampu menyampaikan informasi secara jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan dualisme dan kontroversi bagi si penerima informasi itu. Sifat *Syaja'ah* berarti berpikir radikan, bebas, lugas, dan tegas, serta berani mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam suatu lingkungan di mana dia berada.

Namun dalam kenyataannya untuk memahami kandungan al-Qur'an pada ayat-ayat kisah tidak semudah yang diharapkan dan perilaku anak didik masih belum ada perubahan yang mencerminkan akhlak baik, seperti *Fatanah,*

*Amanah/Sidik, Tabligh dan Syaja'ah*. Penting metode kisah Qurani terhadap perubahan ahklak, peneliti mencoba kegunaan sejauh mana pengaruh metode tersebut terhadap ahklak siswa melalui deskriptif kuantitatif.

Melihat fenomena diatas, perlunya ada usaha yang optimal dari guru pengajar di sekolah SMP al-Amanah Kabupaten Bandung, agar di dalam menerapkan pembelajaran kisah Qurani menjadi lebih kondusif dan terkendali. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang "RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN METODE KISAH QURANI PADA MATERI JUJUR HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA. (Penelitian Korelasional di kelas VII SMP Al-Amanah Kabupaten Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana realita respon siswa terhadap penerapan metode kisah qurani pada mata pelajaran PAI di kelas VII-c SMP al-Amanah Kab. Bandung?
2. Bagaimana realitas ahklak siswa di kelas VII-c di SMP al-Amanah Kab. Bandung?
3. Bagaimana hubungan ahklak siswa di kelas VII-c SMP al-Amanah Kab. Bandung ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui realita respon siswa terhadap penggunaan metode kisah qurani pada mata pelajaran PAI di kelas VII-c SMP al-Amanah Kab. Bandung.

2. Mengetahui realita ahklak siswa di kelas VII-c SMP al-Amanah Kab. Bandung

3. Mengetahui hubungan ahklak siswa di kelas VII-c SMP al-Amanah Kab. Bandung

1. Kegunaan

a. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah:

Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru adalah:

1). Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

2). Memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

3). Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran di kelas VII pada materi ahklak kepada Allah, orang tua, dan guru.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah:

1). mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

2). Mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan terhadap kisah yang ada dalam al-quran dalam melaksanakan penelitian.

**D. Kerangka Pemikiran**



Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metha* dan *hodos* (methodos). *Metha* artinya melewati dan *hodos* artinya jalan atau cara. *Methodos* berarti jalan untuk mencapai tujuan tertentu. sedang *logos* artinya ilmu. Metode pembelajaran merupakan hal yang penting bagi guru pada saat akan mengajar di kelas, sebagai mana yang di jelaskan oleh para ahlinya.

Sementara menurut Djahiri (1992: 2) metode adalah upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI 2008:740). Menurut Sudjana (2000: 76) metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungannya dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 1) bahwa metode pengajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran itu dapat di tangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Sementara menurut Alipadie (1984: 72) memaknai metode sebagai satu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Cara atau metode sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat.



Oleh karena itu metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang sistematis dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan.

Oleh karena itu peneliti ingin mengujicobakan metode kisah qurani dari sekian banyak metode-metode yang digunakan guru, dengan tujuan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menggunakan materi kisah yang ada didalam al-quran tentang akhlak kepada Allah, orang tua, dan guru khususnya di dalam surat Ash-Shaaffaat ayat 99-111.

Dalam pendidikan, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Kisah selalau memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah Yusuf, misalnya. Inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani, tidak sama dengan kisah-kisah yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikut mengotori hati pembaca.

Adapun indikator kisah qurani yaitu:

- c. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
  - 1. Membangkitkan perasaan.
  - 2. Mengarahkan perasaan sehingga bertumpuk pada kesimpulan kisah.
  - 3. Melibatkan pembaca atau pendengar secara emosional.

Kisah Qurani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Jika diringkaskan, tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Quran dan keputusan rasulnya. Kisah-kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul Swa.
- b. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangny dari Allah.
- c. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya. Menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu, dan Allah adalah *Rabb* mereka.
- d. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.
- e. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan. Menunjukan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.

Ditinjau dari dampak pedagogis, kisah Nabawi tu berbeda dengan kisah Qurani di atas. Akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. Pokoknya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.

Kisah Qurani memang banyak disukai atau diminati siswa untuk didengarkan, namun kisah juga dapat berdampak positif terhadap ahklak bagi orang yang menyimaknya khususnya para pelajar SMP Al-Amanah. Menurut Imam Al-Gazali ‘ Ahkalak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi’. Atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah biasa memberi. Ia memberi tanpa banyak pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Begitu juga orang kikir. Seolah-olah tangannya sudah terpaku dalam kantongnya, tidak mau keluar mengulurkan bantuan kepada fakir miskin. Begitu juga orang pemaarah. Selalu saja marah tanpa ada alasan. Sebagian ulama mengatakan ahkalak itu ialah, suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah).

Sebagai seorang pelajar yang mayoritas di Indonesia kebanyakan warganya berkepercayaan muslim, otomatis harus mempelajari tentang pendidikan Islam dan di khususnya kepada salah satunya adalah tentang ahkalak yang wajib dipelajari dengan baik dan benar. Seorang muslim khususnya para pelajar harus bisa meninggalkan ahkala tercela misalnya salah satunya sifat pemalas, busuk hati, kasar dan mengerjakan ahklak terpuji misalnay jujur, cerdas, terpercaya, bergaul dengan orang-orang baik dan lainnya. Namun peneliti tahu dan menyadarinya jika semua ahkalak yang baik dan buruk diujicobakan akan memerlukan waktu yang panjang tapi peneliti hanya menghususkan kepada ahkalak kepada Allah, orang tua, dan guru saja.

a. Skema



## E. Hipotesis

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan: “Dengan penerapan metode kisah qurani dapat meningkatkan ahklak siswa kelas VII c di SMP al-Amanh”.

## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu menemukan hasil penelitian yang diperolehnya yaitu:

*Pertama.* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Leli Safitriani pada tahun 2017 dengan judul, penerapan metode kisah qurani pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Adabiyah Palembang. Bahwa berdasarkan hasil analisisnya, terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan metode *kisah qurani* pada mata pelajaran PAI kelas VII.3 di SMP Adabiyah Palembang. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan rumus uji-t pada skor angket menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  8,97 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  baik pada taraf signifikan 5% (2,06) maupun pada taraf signifikan 1% (2,79). Dengan demikian maka hipotesis alternatif  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada peningkatan yang signifikan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan metode *kisah qurani* pada mata pelajaran PAI kelas VII.3 di SMP Adabiyah Palembang.

*Kedua.* Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Tomi Purwadi pada tahun 2013, dengan judul, efektifitas metode kisah terhadap hasil pembelajaran kisah ahklak pada siswa kelas VIII di SMP Almubarak pondok Aren Tengerang Selatan. Bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran akidah ahklak dinilai

efektif karena dapat membuat siswa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat para siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku.

*Ketiga.* Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Mamik Rosita tahun 2016, dengan judul, membentuk karakter siswa melalui metode kisah qurani. bahwa metode kisah dapat membentuk karakter, kisah qurani juga dapat lebih mendekatkan guru dan siswa, serta sebagai penyeimbang tayangan-tayangan televisi.

Jadi penelitian ketiga di atas merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis koefisien korelasi, penulis dengan peneliti diatas mempunyai kesamaan pada pengumpulan data nya yaitu pada analisis data nya yakni menggunakan koefisien korelasi, akan tetapi dari variabel Y nya berbeda, melihat hasil pengujian hipotesis variabel X dan Y pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 keduanya menunjukkan signifikan sehingga hasil penelitian yang diatas dengan penulis mempunyai perbedaan dan persamaan dari yang tadi sudah dijelaskan.